

CULTURE SHOCK DAN ADAPTASI MAHASISWA SUMATERA DI UNIVERSITAS SLAMET RIYADI SURAKARTA

*Culture shock and adaptation of Sumatran students at Slamet Riyadi
University, Surakarta*

Dinda Isnia Septarini^{1*}, Estu Widiyowati^{2}**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Slamet Riyadi Surakarta

Dindaisniasepta@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena culture shock yang dialami oleh mahasiswa perantau asal Sumatera di Universitas Slamet Riyadi Surakarta serta mendeskripsikan upaya adaptasi mereka dalam mengatasi tantangan komunikasi lintas budaya. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Sumatera mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan perbedaan bahasa, pola komunikasi, makanan, serta cuaca di Surakarta. Namun demikian, mahasiswa mampu beradaptasi melalui belajar bahasa lokal, membaur dengan masyarakat setempat, serta mengikuti kegiatan sosial. Penelitian ini menekankan pentingnya komunikasi antarbudaya dalam proses adaptasi mahasiswa perantau. Studi ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang dinamika interaksi sosial lintas budaya di lingkungan pendidikan tinggi.

Kata Kunci: culture shock, komunikasi antarbudaya, adaptasi budaya, mahasiswa Sumatera, Universitas Slamet Riyadi Surakarta

Abstract

This study aims to understand the phenomenon of culture shock experienced by migrant students from Sumatra at Slamet Riyadi University, Surakarta and to describe their adaptation efforts in overcoming the challenges of cross-cultural communication. The method used is descriptive qualitative, with data collection techniques through in-depth interviews, observation, and documentation. The results of the study indicate that Sumatran students have difficulty adapting to differences in language, communication patterns, food, and weather in Surakarta. However, students are able to adapt by learning the local language, mingling with the local community, and participating in social activities. This study emphasizes the importance of intercultural communication in the adaptation process of migrant students. This study also aims to contribute to the understanding of the dynamics of cross-cultural social interaction in higher education environments.

Keywords: culture shock, intercultural communication, cultural adaptation, Sumatran

PENDAHULUAN

Globalisasi telah membawa dampak besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di bidang pendidikan. Salah satu dampak signifikan dari globalisasi adalah peningkatan mobilitas mahasiswa yang memilih untuk melanjutkan studi di luar kampung halaman mereka, baik dalam negeri maupun ke luar negeri. Dalam konteks Indonesia, banyak mahasiswa dari berbagai daerah yang merantau ke kota besar atau perguruan tinggi di luar daerah asal mereka untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Fenomena ini tidak hanya memberikan peluang untuk memperluas wawasan, tetapi juga menghadirkan tantangan-tantangan besar yang harus dihadapi oleh mahasiswa, terutama dalam hal adaptasi budaya.

Salah satu tantangan utama yang sering dihadapi oleh mahasiswa yang melanjutkan studi di daerah yang berbeda budaya adalah fenomena **culture shock**. Culture shock merujuk pada pengalaman ketidaknyamanan atau kebingungan yang dialami individu ketika mereka berinteraksi dengan budaya yang berbeda dari budaya asal mereka. Dalam konteks mahasiswa yang berpindah ke kota atau wilayah dengan budaya yang sangat berbeda, mereka seringkali dihadapkan pada perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti bahasa, pola komunikasi, norma sosial, serta cara berpikir dan bertindak yang berbeda. Ini dapat

memengaruhi tidak hanya cara mereka berinteraksi dengan orang lain, tetapi juga kinerja akademik dan kesejahteraan psikologis mereka.

Salah satu contoh yang relevan dengan fenomena ini adalah pengalaman mahasiswa asal Sumatera yang melanjutkan studi di Universitas Slamet Riyadi Surakarta, sebuah universitas yang terletak di Jawa Tengah, yang memiliki budaya dan norma sosial yang berbeda dengan budaya yang berkembang di Sumatera. Masyarakat Jawa, terutama di Surakarta, memiliki gaya komunikasi yang khas, di mana kesantunan, sopan santun, dan tata krama yang halus sangat dijunjung tinggi dalam interaksi sosial. Dalam budaya Jawa, komunikasi cenderung bersifat tidak langsung, dengan penekanan pada penghormatan dan kehati-hatian dalam berbicara. Sebaliknya, mahasiswa asal Sumatera yang datang dari berbagai daerah seperti Aceh, Medan, Padang, dan lainnya, sering kali terbiasa dengan komunikasi yang lebih ekspresif dan langsung. Perbedaan ini, meskipun terlihat sepele, dapat menyebabkan kebingungan dan ketidaknyamanan dalam proses adaptasi mereka. Tak hanya dalam komunikasi lisan, mahasiswa Sumatera juga menghadapi perbedaan dalam aspek sosial dan akademik. Di Jawa, budaya gotong royong dan kesantunan dalam berinteraksi sangat dijaga, yang mungkin berbeda dengan budaya di Sumatera yang cenderung lebih ekspresif dan terbuka.

Perbedaan dalam norma sosial ini bisa memengaruhi cara mahasiswa Sumatera berinteraksi dengan teman-teman sekelas, dosen, dan masyarakat lokal di Surakarta. Mereka mungkin merasa terasing, kesulitan menjalin hubungan sosial, dan bahkan merasakan stres akibat perbedaan yang ada. Hal ini tentu saja tidak hanya berdampak pada kehidupan sosial mereka, tetapi juga pada kesejahteraan psikologis dan kemampuan akademik mereka.

Selain itu, mahasiswa yang menghadapi culture shock sering kali mengalami ketegangan psikologis akibat perasaan tidak nyaman dengan perbedaan budaya yang mereka temui. Mereka bisa merasa cemas, kesepian, bahkan depresi, karena kesulitan beradaptasi dengan cara berkomunikasi dan norma sosial yang berlaku. Dalam konteks akademik, mahasiswa mungkin merasa terhambat untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas atau berinteraksi dengan dosen karena perbedaan cara berbicara yang cenderung lebih hati-hati dan tidak langsung di Jawa. Semua faktor ini dapat mempengaruhi kualitas kehidupan kampus mereka dan bahkan prestasi akademik yang mereka capai.

Namun demikian, mahasiswa yang berada dalam situasi ini sering kali mengembangkan berbagai strategi adaptasi untuk mengatasi perbedaan budaya tersebut. Beberapa mahasiswa mencoba untuk lebih memahami dan mengikuti norma-norma sosial yang berlaku, misalnya

dengan belajar berbicara dengan lebih halus dan menghindari komunikasi yang terlalu langsung. Ada pula yang mencoba mencari dukungan dari teman-teman se-derajat, atau bergabung dengan kelompok mahasiswa asal daerah yang sama untuk mengurangi rasa kesepian dan mempermudah proses adaptasi. Selain itu, beberapa mahasiswa berusaha belajar lebih banyak tentang budaya Jawa untuk meningkatkan pemahaman mereka dan meminimalkan rasa ketidaknyamanan yang mereka rasakan.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman mahasiswa asal Sumatera yang menempuh studi di Universitas Slamet Riyadi Surakarta terkait dengan culture shock yang mereka alami, serta untuk mengidentifikasi strategi adaptasi yang mereka gunakan dalam berinteraksi dengan budaya lokal. Penelitian ini akan berfokus pada aspek **komunikasi antarbudaya**, yang menjadi salah satu komponen penting dalam proses adaptasi mereka. Dengan mengeksplorasi pengalaman pribadi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tantangan-tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa Sumatera dan bagaimana mereka mengatasi perbedaan budaya tersebut.

Penelitian ini tidak hanya akan memberikan wawasan mengenai fenomena culture shock dari perspektif mahasiswa, tetapi juga

dapat memberikan kontribusi bagi pihak universitas dalam merancang program orientasi atau pendampingan yang lebih baik bagi mahasiswa dari luar daerah. Dengan memahami strategi adaptasi yang digunakan oleh mahasiswa, universitas dapat membantu mahasiswa baru untuk lebih cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus, serta menciptakan suasana akademik yang lebih inklusif dan mendukung. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi pengembangan teori komunikasi antarbudaya dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya di Indonesia, yang memiliki keragaman budaya yang sangat besar.

METODE PENELITIAN

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** yang bertujuan untuk menggali pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman mahasiswa asal Sumatera yang menempuh studi di Universitas Slamet Riyadi Surakarta, serta untuk mengeksplorasi bagaimana mereka mengatasi culture shock yang mereka alami dalam interaksi antarbudaya. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang lebih mendalam, detail, dan holistik mengenai fenomena adaptasi budaya yang dialami oleh mahasiswa, terutama dalam aspek psikologis, sosial, dan akademik. Dalam

pendekatan ini, peneliti berfokus pada pemahaman subjektif para peserta mengenai pengalaman mereka, serta proses adaptasi mereka terhadap budaya baru yang ada di lingkungan kampus.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik **purposive sampling**, yaitu teknik pemilihan sampel yang didasarkan pada kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini, subjek yang dipilih adalah 10 mahasiswa asal Sumatera yang sedang menempuh studi di Universitas Slamet Riyadi Surakarta dan mengalami culture shock dalam proses adaptasi mereka. Pemilihan mahasiswa asal Sumatera didasarkan pada perbedaan budaya yang signifikan antara budaya Sumatera dan Jawa, yang diharapkan memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai tantangan adaptasi budaya yang mereka hadapi. Kriteria mahasiswa yang terlibat dalam penelitian ini adalah mereka yang mengalami kesulitan atau perasaan terasing dalam berinteraksi dengan budaya lokal di Jawa, serta yang bersedia untuk berbagi pengalaman mereka secara terbuka.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid dan komprehensif, penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data utama, yaitu:

1. **Wawancara Mendalam:** Wawancara dilakukan dengan 10 mahasiswa terpilih, di mana peneliti akan menggali pengalaman mereka

mengenai perasaan culture shock yang mereka alami, serta bagaimana mereka beradaptasi dengan perbedaan budaya yang ada. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, dengan menggunakan panduan wawancara yang fleksibel sehingga peserta dapat mengungkapkan pengalaman dan perspektif mereka secara bebas. Wawancara mendalam memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk berbagi cerita pribadi mereka, yang membantu peneliti dalam memahami makna subjektif dari setiap pengalaman yang dialami oleh individu.

2. Observasi Lingkungan Kampus: Peneliti juga akan melakukan **observasi partisipatif** di lingkungan kampus, khususnya dalam situasi-situasi yang melibatkan interaksi sosial dan komunikasi antarbudaya. Observasi ini bertujuan untuk memahami bagaimana mahasiswa asal Sumatera berinteraksi dengan teman-teman, dosen, dan anggota masyarakat lokal dalam kehidupan sehari-hari mereka. Observasi juga akan berfokus pada bagaimana mahasiswa tersebut menanggapi dan menyesuaikan diri dengan gaya komunikasi yang lebih halus dan sopan, yang merupakan ciri khas budaya Jawa. Dengan pengamatan langsung, peneliti dapat melihat dinamika komunikasi yang terjadi dan mendapatkan informasi tambahan yang dapat melengkapi data wawancara.

3. Dokumentasi: Dokumentasi digunakan untuk mendukung data

yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Dokumentasi ini berupa catatan lapangan yang mencatat hal-hal penting yang terjadi selama proses pengumpulan data, serta foto-foto yang relevan dengan pengalaman mahasiswa dalam beradaptasi dengan lingkungan kampus. Catatan lapangan dan foto ini berfungsi untuk menggambarkan kondisi di lapangan secara lebih konkret dan memberi gambaran visual mengenai dinamika yang terjadi dalam kehidupan sosial mahasiswa. Dokumentasi ini juga memungkinkan peneliti untuk merefleksikan kembali dan mengevaluasi temuan yang didapatkan selama wawancara dan observasi.

Proses Analisis Data

Data yang diperoleh dari wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi akan dianalisis menggunakan **model analisis interaktif** yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (2014). Model ini terdiri dari tiga tahap utama dalam proses analisis data kualitatif:

1. Reduksi Data: Pada tahap ini, data yang telah terkumpul melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi akan disaring dan dirangkum. Reduksi data bertujuan untuk mengeliminasi informasi yang tidak relevan dan menyusun data yang paling signifikan untuk dijadikan bahan analisis lebih lanjut. Peneliti akan menandai bagian-bagian yang penting dalam wawancara dan catatan lapangan, serta memilih data yang dapat

memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai pengalaman mahasiswa dalam menghadapi culture shock dan bagaimana mereka menghadapinya.

2. Penyajian Data: Setelah data dipilih dan diringkas, langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk yang terstruktur dan mudah dipahami. Data akan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menjelaskan pengalaman mahasiswa asal Sumatera dalam menghadapi perbedaan budaya, serta strategi adaptasi yang mereka lakukan. Peneliti akan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema tertentu, seperti perbedaan bahasa, norma sosial, gaya komunikasi, dan dampak terhadap kehidupan sosial dan akademik mahasiswa. Penyajian data ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai dinamika adaptasi budaya yang dialami oleh mahasiswa.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: Pada tahap akhir, peneliti akan menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah disajikan dan dianalisis. Penarikan kesimpulan akan didasarkan pada pola-pola yang muncul dari data, serta jawaban terhadap rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Peneliti juga akan melakukan verifikasi terhadap data dengan cara membandingkan temuan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan validitas data. Penarikan kesimpulan ini bertujuan

untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi adaptasi mahasiswa Sumatera dalam menghadapi culture shock dan bagaimana proses ini memengaruhi kehidupan mereka di kampus.

Keunggulan Pendekatan Kualitatif
Pendekatan kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna subjektif yang mendalam dari pengalaman individu. Dalam hal ini, peneliti dapat memahami secara lebih rinci bagaimana mahasiswa asal Sumatera menafsirkan dan merespons perbedaan budaya yang mereka temui di Surakarta. Pendekatan ini tidak hanya memberikan pemahaman mengenai fenomena culture shock dari perspektif mahasiswa, tetapi juga memberi ruang bagi peneliti untuk menangkap konteks sosial dan emosional yang membentuk pengalaman mereka. Hal ini sangat penting untuk memahami dinamika adaptasi budaya, yang sering kali melibatkan perasaan yang rumit dan kompleks.

Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan teori komunikasi antarbudaya, serta memberikan masukan praktis bagi institusi pendidikan untuk merancang program dukungan yang lebih efektif bagi mahasiswa yang berasal dari daerah dengan budaya yang sangat berbeda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pengalaman Culture Shock

Mahasiswa asal Sumatera yang menempuh studi di Universitas Slamet Riyadi Surakarta menghadapi berbagai tantangan budaya yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Salah satu pengalaman yang paling menonjol adalah kesulitan dalam memahami bahasa Jawa halus, yang sering digunakan baik oleh teman-teman kampus maupun masyarakat lokal di sekitar Surakarta. Bahasa Jawa halus memiliki tingkat kesopanan dan kehalusan tertentu yang berbeda dari bahasa yang digunakan di Sumatera, terutama di daerah-daerah yang lebih langsung dan ekspresif dalam berkomunikasi. Bagi mahasiswa Sumatera, memahami dan menggunakan bahasa ini dalam interaksi sosial sering kali menjadi tantangan besar. Mereka merasa kesulitan tidak hanya dalam berbicara, tetapi juga dalam memahami nuansa komunikasi yang lebih halus dan tidak langsung, yang merupakan ciri khas budaya Jawa. Misalnya, dalam percakapan sehari-hari, mahasiswa asal Sumatera mungkin tidak terbiasa dengan penggunaan kata-kata halus seperti "ngapunten" (mohon maaf) atau "matur nuwun" (terima kasih), yang secara sosial sangat dihargai di Jawa. Perbedaan dalam gaya komunikasi juga menjadi hambatan lain yang

cukup terasa. Mahasiswa Sumatera yang lebih terbuka, ekspresif, dan langsung dalam berkomunikasi sering kali merasa perlu untuk menahan diri agar tidak dianggap kasar atau kurang sopan oleh masyarakat Jawa. Gaya komunikasi yang lebih formal dan halus di Jawa menuntut mahasiswa Sumatera untuk lebih berhati-hati dalam memilih kata-kata dan menyusun kalimat, yang kadang-kadang membuat mereka merasa canggung atau terhambat dalam mengungkapkan perasaan atau pendapat mereka secara spontan. Situasi ini menambah ketegangan emosional bagi mahasiswa yang terbiasa berbicara dengan gaya yang lebih bebas dan terbuka.

Selain perbedaan dalam bahasa dan komunikasi, mahasiswa juga menghadapi tantangan terkait dengan perbedaan makanan dan cuaca yang cukup mencolok. Makanan khas Surakarta, yang umumnya lebih manis dan memiliki cita rasa yang berbeda dari makanan Sumatera, menjadi salah satu faktor penyebab ketidaknyamanan. Mahasiswa Sumatera yang terbiasa dengan masakan pedas dan beragam jenis rempah mungkin merasa kurang cocok dengan makanan yang disajikan di sekitar mereka. Rasa manis yang mendominasi masakan Jawa, seperti pada nasi liwet, gudeg,

atau soto, sering kali tidak sesuai dengan preferensi mereka yang lebih menyukai rasa pedas dan tajam. Beberapa mahasiswa juga melaporkan kesulitan untuk menemukan bahan makanan yang mereka kenal dan suka di Surakarta, yang mengharuskan mereka beradaptasi dengan pola makan yang berbeda.

Selain itu, perbedaan iklim antara Surakarta dan daerah asal mereka di Sumatera juga menjadi tantangan tersendiri. Surakarta memiliki iklim yang lebih panas dan kering, sementara banyak daerah di Sumatera, terutama daerah dataran tinggi seperti Aceh atau Bukittinggi, memiliki iklim yang lebih sejuk dan lembap. Perubahan suhu yang cukup ekstrem ini membuat beberapa mahasiswa merasa tidak nyaman dan membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri. Beberapa mahasiswa melaporkan mengalami dehidrasi atau masalah kesehatan ringan akibat suhu yang lebih panas, sementara yang lain merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan perubahan iklim yang cukup signifikan. Adaptasi terhadap iklim yang berbeda ini sering kali menambah beban emosional dan fisik yang harus dihadapi oleh mahasiswa dalam proses aklimatisasi mereka.

2. Strategi Adaptasi

Menghadapi berbagai tantangan yang

ditimbulkan oleh culture shock, mahasiswa asal Sumatera di Universitas Slamet Riyadi Surakarta mengembangkan berbagai strategi adaptasi untuk mengatasi perbedaan budaya yang mereka hadapi. Strategi-strategi ini mencakup berbagai aspek kehidupan mereka, baik dalam hal bahasa, sosial, maupun kesejahteraan fisik dan emosional.

Salah satu strategi yang paling umum adalah belajar bahasa Jawa. Mahasiswa mulai mempelajari bahasa Jawa secara informal melalui interaksi sehari-hari dengan teman-teman kampus dan masyarakat lokal, serta melalui kursus bahasa Jawa yang ditawarkan oleh universitas atau lembaga pendidikan lainnya. Belajar bahasa Jawa menjadi sangat penting, tidak hanya untuk mempermudah komunikasi, tetapi juga untuk menunjukkan rasa hormat terhadap budaya dan adat istiadat setempat. Beberapa mahasiswa melaporkan bahwa dengan memahami bahasa Jawa lebih dalam, mereka merasa lebih diterima dan dihargai oleh teman-teman lokal. Mereka merasa lebih percaya diri untuk berinteraksi dan mengungkapkan pendapat mereka tanpa takut dianggap kasar atau tidak sopan.

Selain itu, berpartisipasi dalam kegiatan sosial kampus dan masyarakat sekitar menjadi salah satu

cara penting untuk membangun hubungan sosial dan mempercepat proses adaptasi. Mahasiswa Sumatera yang awalnya merasa terasing cenderung bergabung dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan, seperti organisasi mahasiswa, kegiatan keagamaan, atau acara kebudayaan lokal yang sering diselenggarakan di kampus maupun di lingkungan sekitar. Melalui kegiatan ini, mereka dapat memperkenalkan budaya mereka sendiri kepada masyarakat Jawa, sambil belajar lebih banyak tentang budaya lokal. Partisipasi aktif dalam kegiatan sosial juga membantu mereka membangun jaringan pertemanan yang lebih luas, sehingga mereka merasa lebih diterima dan mendapatkan dukungan sosial yang diperlukan untuk mengatasi perasaan kesepian atau terisolasi.

Selain itu, banyak mahasiswa yang memilih untuk menjalin persahabatan dengan sesama mahasiswa asal Sumatera sebagai salah satu bentuk dukungan emosional. Mahasiswa yang berasal dari daerah yang sama sering kali menjadi sumber kenyamanan dan pemahaman bagi satu sama lain, karena mereka dapat berbagi pengalaman yang serupa terkait dengan culture shock yang mereka alami. Dalam kelompok ini, mereka dapat saling memberi dukungan dan berbagi tips untuk mengatasi

kesulitan-kesulitan yang mereka temui, seperti cara beradaptasi dengan perbedaan budaya, atau tempat-tempat makan yang menyediakan makanan sesuai dengan selera mereka. Persahabatan ini memberikan rasa kebersamaan dan solidaritas, yang sangat membantu dalam mengurangi rasa terasing dan memudahkan mereka dalam beradaptasi dengan kehidupan kampus dan masyarakat sekitar.

Selain itu, mahasiswa juga mulai mencari makanan yang sesuai dengan selera mereka dengan berkunjung ke pasar atau toko yang menjual bahan makanan khas Sumatera. Beberapa mahasiswa juga mulai memasak makanan khas daerah mereka sendiri untuk mengatasi kerinduan terhadap masakan rumah. Hal ini menjadi strategi adaptasi yang penting, karena makanan bukan hanya memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk penghiburan emosional yang dapat membantu mahasiswa merasa lebih nyaman dan terkoneksi dengan budaya asal mereka.

Di sisi lain, mahasiswa yang menghadapi tantangan cuaca mulai menyesuaikan kebiasaan sehari-hari mereka. Beberapa dari mereka lebih banyak menghabiskan waktu di dalam ruangan ber-AC untuk menghindari panas yang berlebihan,

sementara yang lain mulai beradaptasi dengan pola hidup yang lebih memperhatikan hidrasi dan perlindungan dari terik matahari. Adaptasi terhadap iklim ini memerlukan waktu, tetapi seiring berjalannya waktu, mahasiswa menjadi lebih terbiasa dengan suhu yang lebih panas dan kering.

Dengan berbagai strategi ini, mahasiswa asal Sumatera di Universitas Slamet Riyadi Surakarta tidak hanya berhasil mengatasi tantangan culture shock, tetapi juga memperoleh pengalaman berharga yang memperkaya wawasan mereka tentang budaya lain. Mereka tidak hanya belajar untuk beradaptasi dengan kehidupan baru mereka, tetapi juga mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya komunikasi antarbudaya dan toleransi terhadap perbedaan.

KESIMPULAN

Mahasiswa asal Sumatera yang melanjutkan studi di Universitas Slamet Riyadi Surakarta menghadapi berbagai tantangan culture shock, terutama dalam aspek bahasa, komunikasi, makanan, dan cuaca. Perbedaan budaya yang signifikan ini memengaruhi kehidupan sehari-hari mereka dan membutuhkan proses adaptasi yang cukup besar. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan **bahasa**. Bahasa Jawa, terutama yang menggunakan tingkatan halus,

menjadi kendala karena mahasiswa Sumatera lebih terbiasa menggunakan bahasa yang lebih langsung dan ekspresif. Hal ini juga berdampak pada **gaya komunikasi** yang berbeda, di mana mahasiswa Sumatera perlu menyesuaikan diri agar tidak dianggap kasar oleh masyarakat Jawa yang lebih mengutamakan kesopanan dalam berbicara.

Selain itu, **makanan** khas Surakarta yang lebih manis dan cuaca yang panas menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa asal Sumatera. Makanan yang lebih pedas dan beragam rempah menjadi kebiasaan di Sumatera, sementara makanan Jawa cenderung lebih manis dan sedikit lebih ringan dalam rasa. Sementara itu, perbedaan iklim antara Surakarta yang lebih panas dan lembap dengan daerah asal mereka yang lebih sejuk, mengharuskan mahasiswa untuk beradaptasi dengan suhu yang lebih panas, yang memengaruhi kenyamanan fisik mereka.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, mahasiswa Sumatera mengembangkan berbagai **strategi adaptasi**. Salah satunya adalah dengan **belajar bahasa Jawa** melalui interaksi sehari-hari atau kursus formal. Mahasiswa juga mulai aktif berpartisipasi dalam **kegiatan sosial kampus** dan masyarakat sekitar untuk membangun hubungan dan memahami budaya lokal lebih dalam. Selain itu, mereka juga membangun dukungan sosial dengan **menjalin persahabatan** dengan

sesama mahasiswa asal Sumatera sebagai bentuk dukungan emosional dalam menghadapi masa transisi.

Dalam proses ini, **komunikasi antarbudaya** memainkan peran yang sangat penting. Mahasiswa belajar untuk berkomunikasi dengan cara yang lebih sesuai dengan norma sosial yang berlaku di Jawa. Hal ini tidak hanya membantu mereka untuk lebih diterima dalam lingkungan akademik dan sosial, tetapi juga mengurangi potensi konflik yang dapat timbul akibat perbedaan budaya. Pemahaman tentang komunikasi lintas budaya membantu mahasiswa untuk berinteraksi lebih efektif dan memperkecil kesalahpahaman, sehingga proses adaptasi menjadi lebih lancar dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Belshaw, Doug. (2014). *The essential eleFadillah, A. (2020). Komunikasi Antarbudaya: Teori dan Aplikasi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mulyana, D., & Rakhmat, J. (2010). *Komunikasi Antar Budaya.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Oberg, K. (1960). *Culture Shock: Adjustment to New Cultural Environments.* *Practical Anthropology*, 7, 177–182.

Ridwan, A. (2016). *Komunikasi Antarbudaya: Mengubah Prinsip dalam Meningkatkan Kreativitas.* Jakarta: Salemba Humanika.

Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2015). *Communication Between Cultures.*

Belmont: Cengage Learning.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook.* Thousand Oaks: Sage Publications.

ments of digital literacies. Doug Belshaw.

Belshaw, Douglas. (2011). *What is' digital literacy'? A Pragmatic investigation.* Durham University.

CNN Indonesia. (2025 March 9). Survei #KaburAjaDulu: Mayoritas Gen Z Ingin Pindah ke Luar Negeri.CNN Indonesia.com. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20250309155529-277-1206753/survei-kaburajadulu-majoritas-gen-z-ingin-pindah-ke-luar-negeri>

Jobstreet. (2022 June 30). COVID-19 Job Report Indonesia. Jobstreet.com. <https://id.jobstreet.com/id/career-advice/article/covid-19-job-report-indonesia>

Rofiq, M. (2022, July 16). Sebar Foto Kecelakaan di Medsos Bisa Dipidana 6 Tahun Penjara. Detikjatim.com. <https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-6182757/sebar-foto-korban-kecelakaan-di-medsos-bisa-dipidana-6-tahun-penjara>.

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kunatitatif Kualitatif dan R&D. *Alfabeta*, Bandung.

Tullah, R. (2020). Penerapan teori sosial albert bandura dalam proses belajar. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(1), 48–55.

Vivi, Alfiani. (2024) ANALISIS KONTEN EDUKASI TEKNIK PUBLIC SPEAKING PADA AKUN

TIKTOK @DAFFASPEAKS. Skripsi thesis, UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Wahyudin, D., & Adiputra, C. P. (2019). Analisis literasi digital pada konten instagram@infinitygenre. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(1), 25-34.

Wijaya, N. Q., Anwar, S., & Abrar, U. (2022). Peran Copywriter Dalam Pembuatan Konten Serbagai Sarana Media Informasi Digital Pada Dinas Kominfo Sumenep. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonersia*, 8(1), 23-30.